

ANALISIS METODE HWS (HAPPY WHEN SICK) DALAM BIMBINGAN ROHANIDI RUMAH SAKIT

Pujiono*¹⁾, Budi Haryanto*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract : *Along with the times and the complexity of the problems faced by humans, especially those who are facing illness, the problems of patients in hospitals are not only physical but also psychological, such as anxiety. Therefore, spiritual guidance is considered important to support the healing process by helping patients accept their condition with sincerity, patience and trust. An effective method is needed so that the aims and objectives of achieving healing, both physical and spiritual, can be achieved. This study aims to analyze the effectiveness of the HWS (Happy When Sick) method in Islamic spiritual guidance at Muhammadiyah Hospital using qualitative descriptive methods. Data was collected through observation and in-depth interviews, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014). The results show that the application of the HWS method has a positive impact on the psychological and spiritual condition of patients from various generations, families and medical personnel. Patients show increased calm, enthusiasm for worship, and optimism regarding recovery, as well as reduced anxiety and increased compliance with medical recommendations. This research recommends the integration of holistic and adaptive spiritual guidance methods to optimally support patients' physical and spiritual health.*

Keywords – *Spiritual Guidance, Awareness Method, Islamic Hospital*

Abstark : *Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia, khususnya mereka yang sedang menghadapi ujian sakit, permasalahan pasien di rumah sakit tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, seperti kecemasan. Oleh karena itu, bimbingan rohani dinilai penting untuk menunjang proses penyembuhan dengan membantu pasien menerima kondisinya dengan ikhlas, sabar, dan tawakal. Diperlukan metode yang efektif agar maksud dan tujuan dalam meraih kesembuhan, baik jasmani maupun rohani, dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode HWS (Bahagia Saat Sakit) dalam bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Muhammadiyah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode HWS memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual pasien dari berbagai generasi, keluarga, dan tenaga medis. Pasien menunjukkan peningkatan ketenangan, semangat beribadah, dan optimisme terhadap kesembuhan, serta berkurangnya kecemasan dan peningkatan kepatuhan terhadap anjuran medis. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode bimbingan spiritual yang holistik dan adaptif untuk mendukung kesehatan jasmani dan rohani pasien secara optimal.*

KataKunci – *Bimbingan Rohani, Metode Hppy When Sick, Rumah Sakit Islam*

I. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki keistimewaan dan keunggulan yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keberadaan manusia tidak terbatas pada peran sebagai pelengkap atau kebetulan semata. Meskipun memiliki keistimewaan, manusia tetap diingatkan akan keterbatasannya di hadapan Allah Azza Wajalla. Oleh karena itu, tugas utama manusia adalah mengakui keberadaan dan kebesaran Allah serta melaksanakan perintah-Nya sebagai wujud pengabdian dan ketaatan.[1]. Selain itu, tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi, yaitu untuk mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam dan isinya di dunia. Hal ini dilakukan guna mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera. Segala bentuk kenikmatan dan keindahannya, baik yang ada di daratan maupun lautan, semuanya diperuntukkan bagi manusia. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan serta memanfaatkannya secara bijak[2]. Manusia, dalam penciptaannya, terdiri dari unsur jasad (materi) dan ruh (immateri) yang saling terkait secara tak terpisahkan. Kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan Allah memberikan potensi kepada manusia di dalam kehidupan. Ruh memberikan dimensi spiritual dan kesadaran pada manusia, sementara unsur jasad memberikan dimensi fisik dan material. Kombinasi unik antara materi dan immateri inimanusia memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak. Sebagai makhluk yang memiliki potensi ini, manusia diberikan tanggung jawab untuk menggunakan potensinya dengan bijak, memanfaatkannya untuk kebaikan, serta mengembangkan diri di lingkungan sekitar[3].

Kehidupan manusia didalam menjalani eksistensinya di dunia setiap individuakan menghadapi berbagai ujian, Allah SWT berfirman :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan ia mendengar dan melihat.*(Q.S. al-Insan :2)[4]. Hal ini dapat dilihat juga dari firman Allah SWT dalam QS, Al-Baqarah ayat 214 : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan macam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS. Al-Baqarah: 214)[5]. Berdasarkan firman Allah tersebut bahwa ujian hidup adalah sesuatu yang pasti. diantara ujian hidup adalah kesedihan, ketakutan, dan kegelisahan hati, yang merupakan bagian dari proses pendewasaan. Manusia akan menghadapi tantangan, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Banyak individu yang merasa khawatir terhadap kegagalan, kekurangan finansial, penghinaan, kematian pada usia dini, dan berbagai ketakutan lainnya[6].

Manusia diciptakan oleh Allah lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lain; namun, manusia tetaplah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan. Manusia bukanlah makhluk yang abadi di dunia, ia tidak selamanya dalam kondisi sehat jasmani dan rohani. Terkadang, Allah mengujinya dengan sakit[7]. Hakikat ujian dan cobaan hidup yang berupa sakit yang Allah berikan kepada hambanya begitu kompleks dari yang ringan sampai yang berat, bagi hamba Allah yang beriman ujian sakit adalah bagian dari cinta dan kasih sayang Allah kepadanya, sebagaimana dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Siti Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Tidak ada musibah yang menimpa diri seorang muslim, kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya, sampai-sampai sakitnya karena tertusuk duri sekalipun.” (HR. Bukhari)[8]. Dalam hadits lainnya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya, besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan. Sesungguhnya, Jika Allah Mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji

mereka. Barang siapa yang ridha dengan musibah tersebut maka baginya keridhaan dari Allah dan barang siapa yang marah (tidak ridha) dengan musibah tersebut maka baginya kemurkaan dari Allah.” (HR.Tirmidzi)[9]. Dengan ujian sakit Allah SWT bermaksud mengangkat derajatnya dan menghapus segala kesalahannya akan tetapi bagi hambanya yang kafir dan munafiq maka sakitnya bagian dari adzabnya ketika di dunia[10].

Kesehatan dan kelapangan merupakan dua hal yang sangat di harapkan akan tetapi kesempitan dan penyakit bisa datang kapan saja, karenanya semua dinamika kehidupan harus di pahami dan diyakini sebagai iradah Allah SWT.sebagai seorang muslim yang menghadapi ujian kehidupan harus meyakini bahwa ujian sebagai seleksi menuju kebaikan sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Q.S. Al-Mulk: 2).

Dari ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa segala bentuk ujian adalah sebuah kebaikan, sebagaimana Al-Ausi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dengan ujian itu Allah menghendaki menampakkan kedudukan, kerendahan, kemuliaan dan keimanan seseorang[11]. Seorang muslim yang sedang menghadapi ujian sakit diwajibkan untuk tetap berikhtiar baik lahir maupun batin untuk mencari kesembuhan yaitu dengan cara berobat kepada ahlinya. Salah satu upaya yang penting dalam mencari kesembuhan adalah dengan berobat di Rumah Sakit, tempat yang menyediakan perawatan bagi pasien yang mengalami berbagai kondisi kesehatan. Di dalamnya, terdapat tenaga medis yang profesional dan terlatih, siap memberikan perawatan medis yang tepat sesuai dengan kebutuhan setiap pasien. Di rumah sakit terdapat layanan kesehatan yang komprehensif meliputi aspek fisik, emosional, dan spiritual untuk memastikan pemulihan pasien secara menyeluruh. sehingga pasien mendapatkan kesembuhan secara jasmani dan rohani[12].

Orang-orang yang sedang menjalani perawatan baik di rumah sakit maupun di rumah mereka mungkin hanya menerima nasihat medis dari dokter dan perawat, sementara jarang mendapatkan bimbingan rohani dari keluarga mereka. Padahal, bagi mereka yang sedang sakit, keluhan tidak hanya terbatas pada penderitaan fisik, tetapi juga psikis seperti kecemasan dan ketakutan terkait penyakit mereka. Oleh karena itu, sebagai tambahan dukungan selama proses penyembuhan sangat penting untuk menyediakan bimbingan rohani[13].

Bimbingan rohani yaitu proses pemberian bantuan kepada pasien dan keluarganya yang sedang menghadapi permasalahan berupa ujian sakit agar mereka dapat ikhlas dan ridha menerima kondisi dirinya, sabar dan tawakal dalam menghadapi sakitnya sehingga ia bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat[14]. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien di rumah sakit. Pasien yang mendapatkan bimbingan rohani baik berupa do'a yang dipanjatkan akan berdampak baik dalam proses perawatan dan kesembuhan seseorang, ketenangan seseorang yang senantiasa memanjatkan do'a tentunya berbeda dengan orang yang jauh akan Tuhannya[15]. Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Komarudin menyatakan bahwa pasien stroke umumnya mengalami kondisi psikologis seperti shock, kecemasan, stres, dan penarikan diri dari kehidupan sosial. Dengan dilakukan bimbingan rohani memiliki dampak positif, pasien terbantu sehingga termotivasi, memahami makna penyakit, mendorong kedisiplinan dalam pengobatan, dan menumbuhkan rasa kesadaran dalam beribadah[16]. Penelitian lain dilakukan oleh Megawati et al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisis pada umumnya mengalami kecemasan dan depresi. Pasien dapat mengalami perbaikan melalui intervensi berbasis konsep agama, seperti bimbingan rohani. Hal ini

merupakan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien, khususnya pada kondisi kronis seperti hemodialisis[17]. Penelitian lain juga dilakukan oleh Arif et al. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam pelaksanaan ibadah antara sebelum dan setelah pemberian bimbingan rohani dengan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses perawatan inap. Dalam kelompok intervensi, terjadi peningkatan dalam pelaksanaan ibadah, khususnya dalam praktik sholat[18]. Temuan yang lainnya dilakukan oleh Solehudin mengemukakan bahwa penerapan bimbingan rohani menunjukkan bahwa pasien yang menerima bimbingan rohani mengalami proses penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang tidak menerima bimbingan rohani[19].

Seiring dengan perkembangan zaman serta begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia, khususnya bagi mereka yang sedang menghadapi ujian sakit, peran bimbingan rohani menjadi sangat penting[20]. Dalam hal ini, diperlukan metode-metode yang efektif agar maksud dan tujuan dalam mencapai kesembuhan, baik jasmani maupun rohani, dapat tercapai. Metode bimbingan rohani Islam di rumah sakit sangat penting dalam menghadapi kompleksitas kondisi pasien yang memerlukan dukungan spiritual terstruktur untuk membantu penyembuhan fisik dan mental. Pasien sering mengalami distress spiritual yang menghambat proses coping dan penyembuhan, sehingga bimbingan rohani dapat mengurangi kecemasan dan memberikan dukungan psikologis yang signifikan. Kebutuhan spiritual pasien yang beragam membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan latar belakang psikologis mereka. Meskipun banyak metode bimbingan rohani yang telah diterapkan, terdapat kekurangan penelitian terperinci mengenai metode terbaik yang dapat digunakan di rumah sakit, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan metode yang efektif dalam konteks kesehatan modern. Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti terpacu untuk memilih judul “Analisa Metode HWS (Happy When Sick) dalam bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit”. Yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya ialah dalam metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode HWS (Happy When Sick) dalam bimbingan rohani Islam dengan lokasi penelitian di RS Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam konteks kesehatan. Dengan demikian, masyarakat yang berikhtiar mencari kesembuhan dapat mencapai kesehatan yang paripurna, baik secara jasmani maupun rohani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya integrasi aspek spiritual dalam proses penyembuhan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi tenaga medis dan pembimbing rohani dalam mengimplementasikan metode bimbingan rohani yang lebih holistik dan adaptif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang bersifat alami, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kalimat dan pernyataan non-numerik, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang diadopsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci karakteristik dan konteks objek penelitian. Selain itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi dan deskripsi yang mendalam, bukan pada angka atau statistik kuantitatif[21]. Peneliti memperoleh data secara mendalam tanpa dibatasi oleh instrumen observasi yang terstruktur. Berdasarkan hasil pengamatan ini, peneliti memiliki kebebasan untuk menambahkan fakta-fakta tambahan berdasarkan perspektif subjektifnya. Oleh karena itu, diharapkan agar peneliti segera menyusun laporan atau catatan hasil pengamatan secara terlibat demi kepentingan penelitian[22]. Adapun sumber data diambil dari informan yang terdiri dari

pasien rawat inap, keluarga pasien dan tenaga medis dengan karakteristik berupa jenis kelamin, usia, dan pengetahuan keislaman yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, serta pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan pasien atau keluarga dan tenaga medis (perawat). Analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tahap pengumpulan data (*Data Collection*), pemadatan atau penyingkatan data (*Data Condensation*), dan penyajian data (*Data Display*)[23].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode bimbingan rohani Islam merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual kepada individu yang mengalami berbagai kondisi, baik fisik maupun mental. Dalam konteks rumah sakit, metode ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya pasien yang menghadapi tekanan emosional dan spiritual akibat penyakit yang mereka derita. Bimbingan rohani Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius semata, tetapi juga mencakup dukungan psikologis yang membantu pasien menemukan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi ujian sakit. Pendekatan bimbingan rohani Islam melibatkan berbagai metode, mulai dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus, hingga pemberian nasihat yang berlandaskan ajaran Islam. Saat ini, metode bimbingan rohani telah dikembangkan baik dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit, sekolah, pondok pesantren, panti jompo, dan lain-lain. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al. membahas metode dakwah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Pada metode ini materi akhlak yang mendominasi untuk disampaikan oleh pembimbing rohani. Adapun corak dakwah yang ada di Rumah Sakit terhadap pasien rawat inap RS Ibnu Sina adalah corak dakwah sufistik yaitu bertitik pada pengkajian akhlak dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk manusia yang memiliki akhlak terhadap sesama manusia. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keimanan dan kesadaran spiritual pasien.[24]. Studi yang lain dilakukan oleh Arofaht tentang bimbingan rohani Islam melalui metode tazkiyatun nafs dalam mereduksi kecemasan lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan rohani Islam melalui metode tazkiyatun nafs memiliki pengaruh besar dalam mereduksi kecemasan yang dirasakan oleh partisipan. Faktor-faktor pendukung, baik eksternal maupun internal, turut berperan dalam proses ini. Metode tazkiyatun nafs, yang menekankan aspek hati dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui takholli, tahalli, dan tajalli, terbukti efektif dalam mengubah tingkat kecemasan. Studi ini mengamati perubahan signifikan pada kelompok lanjut usia setelah menerima bimbingan rohani, dzikir, dan tadarus Al-Qur'an di Panti Jompo Welas Asih Tasikmalaya, mereka menjadi lebih tenang, yakin kepada Allah, dan mampu mengontrol emosi negatif. Meskipun demikian, penelitian ini menghadapi kendala dalam pengumpulan data di lapangan, seperti subjektivitas peneliti dalam memaknai wawancara dengan partisipan, serta keterbatasan waktu yang mempengaruhi kelengkapan pengalaman yang tergalil[25]. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Mursyid et al. mengkaji pengaruh zikir lazimah terhadap ketenangan jiwa para santri yang mengalami stres. Metode zikir lazimah digunakan sebagai bentuk bimbingan rohani Islam untuk membantu mengurangi stres dan meningkatkan ketenangan jiwa. Penelitian ini juga tidak mencantumkan kekurangan, namun kelebihannya terletak pada efektivitas metode ini dalam menciptakan ketenangan jiwa dan mengurangi tingkat stres santri secara signifikan[26].

Materi bimbingan rohani Islam umumnya diklasifikasikan menjadi empat bagian utama. Pertama, Masalah Akidah (keimanan) menjadi fokus sentral karena akidah membentuk moral individu. Kedua, Masalah akhlak diarahkan untuk menentukan baik dan buruk serta

mengembangkan akal dan kalbu melalui standar umum yang diatur oleh kebiasaan masyarakat; ibadah dalam Islam erat kaitannya dengan akhlak. Ketiga, Masalah syariah/Ibadah mencakup thaharah dan tata cara shalat saat sakit, yang merupakan praktik esensial dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Keempat, Masalah Muamalah terkait dengan interaksi sosial antara keluarga, tetangga, dan masyarakat luas, menekankan pentingnya norma-norma etika dalam berhubungan. Metode bimbingan rohani jika di lihat dari media yang di gunakan untuk menyampaikan di bagi di menjadi 5 macam yaitu lisan, tulisan ,lukisan, audio visual, akhlak, sedangkan di lihat dari interaksinya bimbingan rohani di bagi menjadi 2 macam yaitu :metode langsung dan metode tidak langsung, kedua metode ini dapat di gunakan dalam bimbingan secara individu dan kelompok[20].

Salah satu penentu keberhasilan dalam bimbingan rohani islam adalah petugas bimbingan rohani atau yang di sebut juga rohaniawan, hendaklah ia merupakan sosok tauladan bagi para petugas kesehatan dan para pasien, melalui rohaniawan mereka banyak belajar tentang islam dan bagaimana cara menedekatkan diri kepada Allah SWT[27]. Peran petugas bina rohani mencakup memberikan wawasan tentang nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, dan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran nilai-nilai spiritual, Analogi yang dapat diberikan adalah bahwa peran rohaniawan serupa dengan seorang guru yang memberikan teladan bagi siswanya. Sebagaimana seorang guru yang ingin siswanya berperilaku Islami maka ia harus menjadi contoh pertama dengan perilaku sesuai nilai-nilai Islam[28]. Pelaksanaan bimbingan rohani di rumah sakit umumnya dilakukan melalui kunjungan petugas rohaniawan ke masing-masing pasien di bangsal-bangsal rawat inap. Dalam kunjungan tersebut, petugas rohani memberikan motivasi, dukungan spiritual, dan nasihat keagamaan kepada pasien, serta membimbing mereka dalam aktivitas berdoa dan beribadah. Setiap hari, dilakukan kunjungan rutin secara teratur dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Selanjutnya, kunjungan berlanjut untuk membangun kedekatan, mengamati, dan memahami sejauh mana kemajuan kondisi pasien, terutama dalam hal perbaikan keadaannya[29]

B. Implementasi Metode HWS(Happy When Sick) Dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit

Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi ujian sakit, ada yang melihat sakit sebagai suatu kehinaan yang menyebabkan mereka larut dalam kesedihan. Ada pula yang menganggap sakit sebagai kutukan dan mencari cara untuk menghindarinya. Beberapa orang bahkan menganggap sakit sebagai gangguan dari makhluk lain, sehingga mereka terjerumus dalam praktik-praktik syirik. Namun, ada juga yang memandang sakit sebagai ujian dan rahmat dari Allah, sehingga mereka bisa merasa bersyukur dan bahagia di tengah cobaan tersebut. Persepsi yang keliru harus segera diubah. Keyakinan yang benar harus ditanamkan dalam hati sehingga jiwa menjadi kuat oleh percikan iman. Ketika jiwa telah sehat secara spiritual, maka tubuh yang sebelumnya dilanda penyakit akan segera sembuh. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperkuat keyakinan dan iman mereka dalam menghadapi ujian sakit, sehingga mereka bisa melihatnya sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh rahmat dan hikmah.

Metode "Happy When Sick" (HWS) adalah sebuah pendekatan dalam bidang bimbingan rohani yang dikembangkan berdasarkan buku "Bahagia Saat Sakit" yang ditulis oleh Fahrur Mu'is. Tujuan utama metode ini adalah mengubah persepsi yang salah terkait kondisi sakit. Di dalam buku "Bahagia Saat Sakit" terdapat delapan bab. Bab pertama membahas tentang bagaimana mengenali jenis penyakit dan obatnya. Bab kedua menjelaskan rahasia Nabi dalam menjaga kesehatan. Bab ketiga membahas ibadah-ibadah yang menyehatkan. Bab keempat menguraikan cara untuk tetap bahagia ketika sakit. Pada bab ini dijelaskan bahwa ujian sakit

dapat menjadi sarana penghapus dosa, membantu seseorang untuk istiqamah dan kembali ke jalan Allah, menunjukkan bahwa Allah mencintai orang yang sakit, memberikan pahala amal saleh yang biasa dilakukan ketika sehat, menambah pahala pada hari kiamat, serta sebagai sarana masuk dan mencapai tingkatan tinggi di surga. Bab kelima menjelaskan bagaimana agar ujian terasa ringan. Pada bab ini diterangkan bahwa ujian adalah sunnatullah dan ada hikmah besar di balik setiap ujian. Bagi orang mukmin, ujian laksana obat yang akan menghilangkan penyakit. Bab keenam menjelaskan bagaimana agar selalu ditolong Allah. Pada bab ini disampaikan cara menghadapi ujian, antara lain dengan berikhtiar dan bersabar. Selain itu, diterangkan pula bagaimana shalat tetap ditegakkan walau dalam keadaan sakit. Bab ketujuh memberikan nasihat bagi orang yang sehat. Pada bab ini dijelaskan kewajiban seorang muslim terhadap orang yang sakit, termasuk menjenguk orang sakit, menasihatkan orang yang akan meninggal dunia, dan memberikan tips hidup sehat. Bab kedelapan membahas shalat, zikir, dan doa ketika sakit. Pada bab ini dijelaskan cara bersuci, tata cara shalat ketika sakit, zikir saat sakit, dan doa-doa ketika sakit, seperti doa mohon kesembuhan, doa ketika merasakan sakit di badan, dan doa saat mengalami kesulitan[9].

Melalui metode ini, upaya dilakukan untuk memperkuat iman, meningkatkan kesabaran, serta mengurangi beban psikologis yang sering kali dirasakan oleh pasien dan keluarganya saat menjalani perawatan di rumah sakit. Harapannya, dengan adanya penerapan metode HWS, pasien dan keluarganya tidak lagi merasa terpuruk dalam kesedihan atau putus asa, tetapi justru mampu merasakan kebahagiaan melalui kedekatan dengan Allah SWT, keikhlasan dalam menerima ujian, kesabaran dalam menghadapinya, dan keyakinan akan takdir-Nya. Pada intinya, metode HWS membawa pesan penting bahwa dalam keadaan sakit pun, seseorang masih dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, bersikap ikhlas dalam menerima segala ujian, bersabar dalam menghadapinya, dan tetap memancarkan rasa syukur terhadap segala nikmat yang diberikan. Dengan harapan, saat seseorang sembuh dari sakit, amal kebbaikannya dapat bertambah karena perjuangan yang dilaluinya. Jika takdirnya meninggal dunia, ia diharapkan berpulang dalam keadaan baik (khusnul khatimah). Metode HWS tidak hanya berfungsi sebagai dukungan rohani semata, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pasien dan keluarganya selama masa sakit. Proses implementasi metode HWS pada pasien rawat inap melalui beberapa tahapan dan materi disesuaikan dengan kondisi pasien mengacu pada hasil asesmen spiritual. Pada pasien yang kondisi kesadarannya baik dan stabil, kunjungan cukup dilakukan sekali dan materi HWS dapat langsung diberikan. Namun, bagi pasien yang kesadarannya tidak stabil, diperlukan beberapa tahapan dan beberapa kali kunjungan. Dalam proses pemberian bimbingan rohani, metode HWS diterapkan dalam beberapa sesi yang melibatkan aktivitas seperti zikir, doa, serta refleksi spiritual. Setiap sesi dirancang untuk mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit dan kecemasannya, sekaligus menguatkan keyakinan religiusnya.

C. Dampak Positif Penerapan Metode HWS

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode HWS pada pasien rawat inap dapat memberikan dampak positif bagi pasien dan keluarganya sebagaimana hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

1. **Informan (Usia 11-26 tahun, Gen Z):** Penerapan metode HWS pada pasien laki-laki dan perempuan usia 11-26 tahun (Gen Z), yang pernah mendapatkan pendidikan agama di sekolah, menunjukkan hasil positif. Pasien laki-laki dalam keadaan cemas dan takut karena baru pertama kali sakit dan akan menjalani operasi, sedangkan pasien perempuan

dalam keadaan tenang. Setelah dilakukan bimbingan rohani metode HWS, kedua pasien merasakan ketenangan serta lebih bersemangat untuk tetap menjalankan ibadah, terutama shalat, berdzikir, dan berdoa.

2. **Informan(Usia 27-42 tahun, Generasi Milenial):** Penerapan metode HWS pada pasien laki-laki dan perempuan usia 27-42 tahun (Generasi Milenial), yang pernah mendapatkan pendidikan agama di sekolah, menunjukkan hasil yang signifikan. Pasien laki-laki menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang signifikan, seperti kesulitan tidur, rasa khawatir yang berlebihan, serta ketegangan fisik. Pasien merasa terbebani oleh kondisi kesehatannya dan kurang optimis terhadap proses penyembuhannya. Sedangkan pasien perempuan dalam keadaan cemas dan putus asa karena beban penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh meski sudah berobat berkali-kali. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan keluarga pasien setelah dilakukan bimbingan rohani metode HWS, terdapat perubahan positif pada kondisi psikologis kedua pasien, yaitu mereka mulai merasa tenang dan mampu mengendalikan pikiran yang sebelumnya dipenuhi kekhawatiran.
3. **Informan(Usia 43-58 tahun, Generasi X):** Penerapan metode HWS pada pasien laki-laki dan perempuan usia 43-58 tahun (Generasi X), yang pernah mendapatkan pendidikan agama di sekolah, menunjukkan hasil positif. Pasien laki-laki dalam keadaan putus asa karena banyaknya ujian yang dihadapi, sering keluar-masuk rumah sakit baik untuk dirinya maupun istrinya. Sedangkan pasien perempuan dalam keadaan tenang. Setelah dilakukan bimbingan rohani metode HWS, kedua pasien dan keluarganya merasakan ketenangan serta lebih bersemangat untuk menjalani hidup, ridha atas ketentuan Allah, serta tetap menjalankan ibadah, terutama shalat, berdzikir, dan berdoa. Hal ini ditandai dengan adanya penerimaan dalam edukasi bimbingan shalat dan khusus saat berdoa hingga meneteskan air mata.
4. **Informan(Usia 59-69 tahun, Boomers II):** Penerapan metode HWS pada pasien laki-laki usia 59-69 tahun (Boomers II), yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama Islam sama sekali, menunjukkan hasil positif. Pasien laki-laki dalam keadaan tenang, sedangkan pasien perempuan dalam kondisi cemas dan putus asa karena menderita penyakit diabetes yang tidak kunjung sembuh. Setelah dilakukan bimbingan rohani metode HWS, pasien laki-laki merasa bersyukur dan menyadari dosa-dosa yang pernah dilakukan, yang ditandai dengan meneteskan air mata saat berdoa dan memohon maaf kepada istrinya atas kesalahan-kesalahannya. Sedangkan pasien perempuan menjadi lebih tenang dan optimis dalam meraih kesembuhan.
5. **Informan(Usia 69-77 tahun, Boomers I):** Penerapan metode HWS pada pasien laki-laki dan perempuan usia 69-77 tahun (Boomers I), yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama Islam di sekolah, menunjukkan hasil positif. Peneliti mendapati keadaan psikologis kedua pasien dalam keadaan tenang. Setelah dilakukan bimbingan rohani metode HWS, pasien merasa bahagia, lebih semangat, bersyukur, dan optimis dalam meraih kesembuhan.
6. **Informan(Keluarga pasien):** Penerapan metode HWS pada keluarga pasien perempuan usia 20 tahun yang pernah mendapatkan pendidikan agama di sekolah menunjukkan keadaan psikologisnya dalam keadaan takut dan putus asa karena ibunya sehabis sembuh kambuh lagi. Informan sempat berfikir bahwa ibunya terkena gangguan makhluk lain. Setelah dilakukan bimbingan rohani, informan merasa tenang dan tawakal kepada Allah SWT.
7. **Informan(Tenaga Medis):** Hasil wawancara dengan petugas medis dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa metode HWS memberikan dampak positif dalam proses

perawatan. Pasien dan keluarga yang telah mendapatkan bimbingan rohani lebih patuh terhadap anjuran dokter atau perawat, pasien dan keluarga minim komplain sehingga proses perawatan berjalan dengan baik. Di samping itu, terjadi peningkatan kualitas ibadah pada pasien setelah ia sembuh. Hal ini ditandai ketika pasien menjalani kontrol rutin kerap terlihat aktif shalat berjamaah di masjid internal rumah sakit.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan dalam implementasi metode HWS berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi tersedianya layanan bimbingan rohani di rumah sakit yang didukung dengan kesiapan petugas bimbingan rohani dalam penyampaian, serta kolaborasi dan koordinasi yang baik antara petugas rohaniwan, petugas medis, dan keluarga pasien. Faktor internal berasal dari dalam diri pasien itu sendiri; pasien yang telah memiliki bekal ilmu agama dan kesadaran spiritual akan lebih mudah dan efektif dalam menerapkan metode ini. Adapun faktor penghambat adalah perbedaan kadar keimanan dan keilmuan pasien, jenis penyakit yang diderita, usia lanjut dengan berkurangnya kemampuan berbicara dan pendengaran, penurunan kesadaran, serta kurangnya dukungan dari keluarga pasien.

VII. SIMPULAN

Metode HWS (Happy When Sick), sebuah pendekatan inovatif dalam bimbingan rohani Islam, bertujuan untuk mengubah persepsi negatif tentang sakit menjadi pandangan yang lebih positif dan konstruktif dengan merujuk pada buku "Bahagia Saat Sakit" karya Fahrur Mu'is. Metode ini menawarkan langkah-langkah praktis untuk meningkatkan keimanan, kesabaran, dan ketenangan batin pasien serta keluarganya, serta telah menunjukkan hasil positif dalam aspek psikologis maupun spiritual. Penerapan HWS berhasil mengurangi kecemasan, meningkatkan semangat ibadah, dan memperkuat keyakinan religius dari berbagai latar belakang, dengan memberikan dampak positif pada proses perawatan medis. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi meliputi perbedaan tingkat keimanan, pendidikan agama, jenis penyakit, dan kondisi fisik pasien, yang memerlukan pendekatan personal dan bimbingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, metode HWS berperan tidak hanya sebagai dukungan rohani tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pasien dan keluarganya selama masa sakit, dengan harapan bahwa pasien dapat meraih kesembuhan atau berpulang dalam keadaan baik (khusnul khatimah) dengan rasa syukur dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena taufiq dan hidayah-Nya atas selesainya penulisan karya ilmiah ini. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak RS Muhammadiyah Kota Kediri atas kerja sama dan ketersediaannya sebagai lokasi penelitian. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi masyarakat luas, khususnya para akademisi, rohaniawan, praktisi kesehatan, dan penyelenggara layanan kesehatan, baik di klinik, rumah sakit, maupun tempat lainnya.

REFERENSI

- [1] A. Ananda *et al.*, "Kajian tentang manusia," vol. 2, no. 1, pp. 15–22, 2024.
- [2] A. Aliyah, A. Hambali, A. Suhartini, U. Islam, N. Sunan, and G. D. Bandung, "Sebagai

-
- Landasan Religious Pendidikan Islam,” vol. 11, pp. 188–205, 2023.
- [3] E. Nawangsih and G. H. Achmad, “Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 3034–3044, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2650.
- [4] M. Muslimin, “Manusia dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawai),” *J. Pemikir. Keislam.*, vol. 27, no. 2, pp. 227–247, 2016, doi: 10.33367/tribakti.v27i2.267.
- [5] A. L. Muzayyan, “Penafsiran Ayat-Ayat Amthāl Dalam Kitab Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa,” *Qof*, vol. 4, no. 1, pp. 91–106, 2020, doi: 10.30762/qof.v4i1.1538.
- [6] F. P. Amaliya, S. Komalasari, S. Susilawati, S. Saidah, and M. Asbari, “Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Self Healing with Qur ’ an : Mengapa Harus Qur ’ an ?,” *Literaksi J. Manaj. Pendidik.*, vol. 02, no. 01, pp. 14–18, 2024.
- [7] E. Kusnadi, M. Munsarida, and ..., “Pkm Bimbingan Konseling Islam Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Provinsi Jambi,” *Ekalaya J. ...*, pp. 241–256, 2023, doi: 10.57254/eka.v2i1.60.
- [8] P. Rahmawati and H. Muljohardjono, “Meaning of Illness dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan dan Islam,” *J. Komun. Islam*, vol. 06, no. 02, pp. 319–331, 2016.
- [9] Mu’is Fahrur, *Bahagia Saat Sakit: Motivasi penguat Jiwa Saat Ujian Menyapa*. Solo: Pustaka Quran Sunnah (PQS), 2021.
- [10] Abdul Fatah, “Muslim Religious Behavior in Facing Pandemic,” *Kontemplasi J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.21274/kontem.v10i1.6534.
- [11] I. H. D. Alfani, “Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perpektif Tafsir Ruh al-Ma’ani Al-Alusi,” *El-Maqra’ Tafsir, Hadis dan Teol.*, vol. 3, no. 2, pp. 46–57, 2023.
- [12] N. A. Yasinta Nurjanah, Losya Salsabella, “Peran Bimbingan Rohani Islam Untuk Membantu Kestabilan Emosi dan Pemulihan Kondisi Pasien Rumah Sakit Islam Di Purwokerto,” vol. 5, pp. 57–74, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51339/isyrof.v5i1.932>
- [13] I. Aryanto, “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien,” *Irsyad J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 241–260, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/890>
- [14] Z. Debby Styana, Y. Nurkhasanah, and E. Hidayanti, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”, doi: 10.21580/jid.36.1.1625.
- [15] D. Awaludin, “Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit,” *J. Penelit. Ilmu Ushuluddin*, vol. 2, no. 3, p. 692, 2022, doi: 10.15575/jpiu.v2i3.17018.
- [16] Komarudin, “Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Pasien Rawat Inap,” pp. 75–80, 2023, doi: <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i1.17854>.
- [17] A. Z. V. and D. F. Riris Risca Megawati, “Terapi Spiritual Untuk Meningkatkan Quality Of Life Pasien Yang Menjalani Hemodialisis : A Literature Review,” vol. 3, no. 3, pp. 23–38, 2021, doi: <https://doi.org/10.54639/mhj.v3i3.660>.
- [18] A. Z. Arif, F. Istibsaroh, and D. R. Harista, “Ju rn a l Ke p e r a w a t a n Mu h a m m a d i y a h Bantuan Spiritual Untuk Meningkatkan Ibadah Pasien Stroke Dengan Pendekatan Budaya Lokal Selama Di Rawat Inap,” vol. 8, no. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i3.18451>.
- [19] D. Solehudin and R. Farid, “Metode Bimbingan Rohani Bagi Pasien Rawat Tuberkulosis,” *Iktisyaf J. Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1, pp. 36–44, 2020, doi:

- 10.53401/iktsf.v2i1.11.
- [20] R. Ms, "Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Pada Abad Informasi," *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama dan Kebud.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–37, 2015, [Online]. Available: <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/11>
 - [21] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.250.
 - [22] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
 - [23] T. M. Frida Dian Handini1), "Pengaruh Penggunaan Kata Sapaan di Lingkungan Pekerjaan Universitas Harapan Medan," vol. 8, no. 1, pp. 241–246, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v8i1.1212>.
 - [24] A. Rahim and M. Aswad, "Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 351–356, 2021, doi: 10.58258/jime.v7i3.2232.
 - [25] S. F. Arofah, "Bimbingan Rohani Islam Melalui Tazkiyatun Nafs Dalam Mereduksi Kecemasan Lanjut Usia," vol. 5, no. November 2022, pp. 1–22, 2024.
 - [26] A. A. Mursyid, C. Setiawan, and M. Solihin, "Pengaruh Zikir Lazimah terhadap Ketenangan Jiwa Para Santri yang Terkena Stress," *J. Ris. Agama*, vol. 2, no. 2, pp. 264–275, 2022, doi: 10.15575/jra.v2i2.18144.
 - [27] E. Handayani, "Bimbingan Rohani Muhammadiyah dengan Pendekatan Psikologis dan Spiritual pada Penanganan Pasien Rawat Inap RS Muhammadiyah," *J. Smart Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 61, 2018, doi: 10.34310/jskp.v5i1.157.
 - [28] N. Anggraeni and B. Haryanto, "Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 489–496, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3115.
 - [29] W. R. Intan, "Bimbingan Rohani Islam Dan Penerimaan Diri Pasien Patah Tulang Di Rumahsakit Orthopaedi Purwokerto," pp. 1–84, 2022.